

## GLOBALISASI, NEO-LIBERALISME DAN ANCAMAN DEHUMANISASI

Mutiullah

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

### Abstract

It is an interesting thing to explore globalization as an era of trade growth between nations and a massive single economic system that is universal today. The single system is called neo-liberalism, which is a system that promotes increasing profits by the way of the free market. This system is expected to eliminate economic disparities between continents, nations, races, ethnics and languages in shared prosperity. The negative effects of globalization and neo-liberalism are not local or regional issues, on the other hand, globalization and neo-liberalism 'monster' that are ready to exterminate anyone who gets in his desire. Nevertheless, the analysis of class conflict for today is increasingly unclear; however, the class war is shifted increasingly wider into State class. This is the urgency of the studies in this paper tries to analyse globalization, neo-liberalism and the threat of dehumanization of human life in this modern era.

**Key words:** globalization, Neo-Liberalism, Dehumanization

Suatu hal menarik untuk mengeksplorasi globalisasi sebagai era pertumbuhan perdagangan antar bangsa dan masifitas sistem ekonomi tunggal yang bersifat universal dewasa ini. Sistem tunggal ini disebut neo-liberalisme, yaitu sebuah sistem yang mempromosikan peningkatan keuntungan dengan satu jalan yakni pasar bebas, sistem ini diharapkan mampu menghilangkan kesenjangan ekonomi antar benua, bangsa, ras, negara, suku dan bahasa dalam kemakmuran bersama. Persoalannya efek negatif globalisasi dan neoliberalisme bukanlah isu lokal ataupun regional sebuah kawasan, tapi globalisasi dan neoliberalisme adalah 'monster' yang siap menghabisi siapapun yang menghalangi keinginannya. Sekalipun, analisa benturan antar kelas untuk saat ini semakin kabur, tapi perang kelas bergeser semakin luas menjadi kelas Negara. Di sinilah urgensi kajian dalam tulisan ini yang mencoba mengupas sejauhmana globalisasi, neo-liberalisme dan ancaman dehumanisasi dalam kehidupan manusia di zaman yang serba modern ini.

**Kata-kata kunci:** Globalisasi, Neoliberalisme, Dehumanisasi

## A. Pendahuluan

Kegelisahan dalam makalah ini terinspirasi oleh makalah Doris R. Brodeur yang berjudul *The Ethics of Globalization*,<sup>1</sup> makalah ini mengeksplorasi globalisasi sebagai era pertumbuhan perdagangan antar bangsa dan masifitas sistem ekonomi tunggal yang bersifat universal. Sistem tunggal ini disebut neoliberalisme, sebuah sistem yang mempromosikan peningkatan keuntungan dengan satu jalan yakni pasar bebas, sistem ini diharapkan mampu menghilangkan kesenjangan ekonomi antar benua, bangsa, ras, negara, suku dan bahasa dalam kemakmuran bersama.

Alhasil, dunia serentak menjadi satu. Tak ada ideologi yang bisa membatasi atau menghalangi gerak pasar yang dikendalikan oleh kapitalisme, dan gerak politik yang dituntut oleh demokrasi. Globalisasi tak bisa lagi dihalangi atau dibendung dengan cara-cara lama, yang mendengung-dengungkan dikotomi Barat-Timur, atau membanggakan identitas berdasarkan nasionalisme atau agama. Siapa pun yang tak mampu ikut dalam proses globalisasi, dia akan tersingkir, apa pun nasionalismenya, agamanya atau kulturnya.

Penulis menghadapi kegalauan tingkat tinggi, mengapa globalisasi dan neoliberalisme begitu menjadi “hantu” yang menakutkan bahkan lebih berbahaya daripada terorisme? Terorisme korbannya mungkin bisa dihitung, tapi gelombang globalisasi dan neo-liberalisme ibarat asap racun yang menyebar kemana-mana dan kita tidak sadar telah menghirupnya dan tiba-tiba mati, dan dampak globalisasi dan neoliberalisme bisa menghancurkan dan membunuh penduduk satu negara.<sup>2</sup>

Globalisasi adalah persoalan kemanusiaan dan kebohongan publik yang dihembuskan oleh pelaku-pelaku profesional, globalisasi dan neoliberalisme masuk kewilayah diskursif. Makalah ini tidak berpretensi untuk bersikap sinis kepada globalisasi dan neoliberalisme, tapi kenyataanlah yang mengharuskan penulis menjustifikasi eforia globalisasi dan neoliberalisme sebagai symbol kemodernan ada persoalan besar yakni dehumanisasi dan ambruknya pilar-pilar sosialitas manusia. Di tangan globalisasi dan neoliberalisme, manusia ibarat dagangan yang berhak di apa-apakan asal menghasilkan uang, bahkan memiskinkan orang adalah perbuatan yang seharusnya dilakukan, demi meningkatkan ekonomi dan pembangunan.

Dengan melihat persoalan-persoalan diatas, apa yang harus dilakukan oleh filsafat? Nampaknya, selain kegelisahan yang terinspirasi dari Francis Fukuyama, penulis juga gelisah atas semakin berkurangnya semangat untuk melawan gelombang dan neoliberalisme yang tidak humanis. Di sinilah peran filsafat semakin dibutuhkan.

## B. Makna Globalisasi

Gelombang globalisasi ditandai oleh “keluasan (*extensity*), kekuatan (*intensity*), kecepatan (*velocity*), dan dampak (*impact*) yang luar biasa dan belum pernah dibayangkan sebelumnya.<sup>3</sup> Globalisasi saat ini menjadi mantra ajaib yang menghipnotis

<sup>1</sup>Brodeur, Doris R., *The Ethics of Globalization*, Proceeding of the 8<sup>th</sup> International CDIO Conference, Queensland University of Technology, Brisbane, July 1-4, 2012, Hal. 4.

<sup>2</sup>Priyono, Herry, *Marginalisasi Ala Neoliberalisme*, Yogyakarta, 2004, Basis, hal. 12-15.

semua orang dan negara. Globalisasi ibarat bunga mawar, cantik tapi berduri. Globalisasi sungguh cantik dan menawan karena globalisasi memadatkan dunia yang maha luas menjadi sempit. Sebaliknya, globalisasi juga berduri karena ia memiskinkan jutaan manusia di belahan dunia manapun dengan alasan efisiensi ekonomi. "Racun" globalisasi juga berimbas pada tatanan politik, tidak ada negara di dunia yang tidak tersentuh tangan-tangan serakah globalisasi, dari kemiskinan total Afrika sampai kemiskinan strukutral Asia terutama Indonesia.

Tanda-tanda kerapuhan dunia terlihat dari semangat reformasi politik di beberapa negara yang anggap tidak demokratis, ternyata berada dalam mulut globalisasi. Anehnya, semangat kemanusiaan ini bersamaan dengan gelombang globalisasi yang bisa menyusup ke urusan negara, terjadinya pergolakan politik di negara dunia ketiga juga tidak lepas dari seting globalisasi yang membikin caos dimana-mana. Dengan kata lain, globalisasi adalah proses yang amat brutal terhadap mereka yang lemah. Dalam kamus globalisasi; siapa yang lemah, tidak lincah, tidak pandai, akan begitu saja dipojokkan, ditinggalkan, dan tidak dibutuhkan lagi. Memang globalisasi ibarat kereta yang tak berhenti lama. Siapa terlambat sedikit saja, ia akan ditinggalkan begitu saja. Tidak hanya itu, cita-cita demokrasi secara total di banyak negara, juga berada dalam bayang-bayang globalisasi, yang tak mungkin hanya dihadapi dengan strategi yang berdasarkan kepicikan nasionalisme.

Pokok dan kunci politik bumi hangus globalisasi di abad global ini hanyalah satu: siapa yang akan lolos dari kehancuran, dan siapa yang akan survive? Itulah tabiat globalisasi. Globalisasi memang skandal terhadap mereka yang lemah, bagi globalisasi kaum marjinal dan buruh adalah segerombolan manusia yang tak berguna dan layak dimusnahkan.<sup>4</sup>

Globalisasi adalah realitas yang bisa mengurus suka-duka orang banyak. Globalisasi bermata ganda. Ia membawa berkah sekaligus kutuk. Sebagai berkah, globalisasi menjadi kata kunci di mulut para birokrat negara yang kerap mendengungkan pentingnya menarik investor asing di zaman globalisasi. Menurut versi pejabat negara, globalisasi membawa berkah berupa modal asing yang kemudian menjelma menjadi lapangan pekerjaan. Sebagai kutuk, globalisasi sering dikambinghitamkan oleh para pemuka agama yang mengeluhkan merosotnya moral kaum muda setelah mengenal internet dan gaya hidup barat.

Jika melihat makna dan arti globalisasi dari bahasa dan semangatnya. Tidaklah aneh kalau kita menganggap globalisasi sebagai predator, karena cita-cita yang ada di pundak globalisasi adalah pemadatan dunia dan intensifikasi kesadaran dunia sebagai satu keseluruhan atau intensifikasi relasi-relasi sosial seluas dunia yang menghubungkan lokalitas-lokalitas berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa di satu tempat ditentukan oleh peristiwa lain yang terjadi bermil-mil jaraknya dari situ dan sebaliknya atau meningkatnya jejaring interdependensi antarumat manusia pada benua-benua.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Magnis, Frans, Suseno, *75 Tahun Jurgen Habermas*, Yogyakarta, 2004, Basis, Hal. 24-26.

<sup>4</sup>Shindunata, *Tanda-Tanda Zaman*, Yogyakarta, 2004, Basis Hal. 3

<sup>5</sup>Robinson, William, *Hantu Neoliberalisme*, Yogyakarta, Lentera, 2003, Hal. 100-104.

Era globalisasi dicirikan oleh ramainya proses produksi, pertukaran, distribusi dan konsumsi tanah, kapital, barang, dan tenaga kerja yang menerobos batas-batas waktu dan ruang konvensional seperti siang malam dan negara bangsa. Kerangka globalisasi adalah perdagangan lintas negara dan benua, dan tujuan utamanya adalah mencari untung sebanyak mungkin, tidak peduli siapa yang akan jatuh miskin atau mati, yang terpenting bagi globalisasi adalah berlipatgandanya keuntungan. Anehnya, pemain utama globalisasi adalah pemerintah negara sekaligus perusahaan-perusahaan multinasional.

Globalisasi menjadi sebab sekaligus akibat dari perdagangan global. Perdagangan global tersebut dipandu oleh suatu prinsip yang menuntut liberalisasi pasar di seluruh pelosok dunia. Pasar harus dibebaskan dari segala bentuk proteksi dan kepentingan selain maksimal keuntungan. Prinsip maksimalisasi keuntungan ini begitu dipercaya sampai-sampai bukan hanya produksi, distribusi, dan konsumsi yang harus tunduk pada hukum pasar, melainkan seluruh kehidupan. Inilah yang disebut dengan neoliberalisme, suatu ideologi pemujaan pasar yang bukan hanya mengenai pasar, melainkan mengenai seluruh kehidupan.

Ciri-ciri neoliberalisme. *Pertama*, neoliberalisme adalah paham agenda pengaturan masyarakat yang didasarkan pada dominasi *homo economicus*. *Kedua*, neoliberalisme sebagai dominasi sektor finansial atas sektor riil dalam tata ekonomi-politik. Inilah pergeseran *social welfare* dan diganti *selfcare*.

Yang paling dramatis dalam globalisasi dan neoliberalisme adalah dominasi ekonomi maya atas ekonomi riil. Pada tahun 1971, 90% transaksi finansial global terkait dengan kinerja ekonomi riil, sementara pada tahun 1990 sekitar 95% transaksi global berbalik dipakai untuk spekulasi alias ekonomi maya.

Ekonomi maya tidak lagi punya kaitan langsung dengan suka duka komunitas setempat. Kinerja ekonomi macam ini potensial atau malah mengoyak perekat persatuan bangsa seperti dikatakan oleh Frans Seda. Kinerja uang telah menggeser pusat-pusat kekuasaan tradisional, baik secara brutal maupun secara diam-diam. Globalisasi telah mengubah cara hidup banyak orang, menentukan suka duka, selera, dan pilihan-pilihan orang di mana pun, bahkan di tempat paling jorok yakni di toilet. Kecukupan sandang, pangan, dan papan – meskipun sederhana – tidak cukup lagi setelah kenal Coca-Cola, Mcdonal dan MTV.<sup>6</sup>

Globalisasi menyangkut beragam aspek: kultural, politis, psikologis, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Globalisasi adalah proses penghapusan berbagai kendali negara yang menghalangi gerak kinerja perdagangan dan modal untuk merentang jangkauan seluas bola dunia.

Leisli Sklair sosiologi-ekonomi pada London School of Economics, memiliki definisi lain tentang globalisasi. *Pertama*, globalisasi berisi berbagai praktik terutama transaksi ekonomi lintas negara. *Kedua*, sebagai penggerak utama adalah para praktisi bisnis transnasional dan badan-badan yang terkait dengan praktik-praktik bisnis transnasional.

<sup>6</sup>I. Wibowo, & Francis Wahono, *Neoliberalisme*, Yogyakarta, 2003, Cinderalas, Hal. 265-267.

*Ketiga*, dalam coraknya dewasa ini globalisasi disangga oleh kultur-ideologi konsumerisme.

Dampak yang paling nyata globalisasi adalah semakin sempit ruang bagi kaum marginal untuk menegosiasikan dirinya. Saat ini, siapa yang tidak kenal kata marginal, kosa kata ini menjadi kata kunci dalam era globalisasi. Globalisasi sebagaimana digambarkan diatas adalah predator yang memangsa segala makhluk hidup. Akibatnya, kaum marginal nama sinonem bagi mereka yang kalah, tersingkir, terpinggir atau dirugikan oleh suatu aktivitas masal, tinggal menunggu waktu kapan mereka akan mati. Globalisasi memang memutus ruang negosiasi dengan orang-orang marginal, ibarat rumput ia mati sebelum diinjak.<sup>7</sup>

Bukti autentik dari ganasnya globalisasi adalah perusahaan-perusahaan farmasi dunia yang menyumbang ketertinggalan Afrika dengan pilihanya untuk memproduksi kosmetik daripada menyediakan vaksin AIDS dan obat TBC, alasannya karena produk kosmetik lebih komersil. Bagi globalisasi manusia sudah tidak berharga jika ia tidak bernilai ekonomis. Pandangan ini sungguh naif, yang seharusnya manusia menjadi pusat dalam proses pembangunan dan pemakmuran telah diabaikan dan digantikan oleh kepentingan material saja.

Anehnya, gerakan idealis yang ingin membebaskan manusia dari kebohongan globalisasi oleh beberapa pengagum globalisasi dituduh sebagai gerakan anti globalisasi yang harus dibrangus. Buktinya, *The Economist* edisi 13 maret 2004 menurunkan serangkain tulisan bahwa kemiskinan yang terjadi di sub-sahara Afrika-Asia bukan karena globalisasi, melainkan karena kurang globalisasi. Karena itu, kemiskinan dan ketersingkiran di banyak belahan dunia terjadi bukan karena negara-negara maju makin kaya. Dengan demikian soal kemiskinan dewasa ini bukanlah soal ketidakadilan sebagai akibat globalisasi. Sekali lagi, justru karena menutup diri dari globalisasi ekonomi, negara-negara miskin akan makin miskin.

Laporan ini sungguh mengejutkan, karena dalam laporan ini membalikkan fakta yang sesungguhnya. Globalisasi yang rakus digambarkan sebagai penolong orang yang miskin dan tertinggal, padahal kita semua tahu bahwa IMF, IDB dan UNDP adalah buah tangan globalisasi yang menyeret negara-negara Asia hancur.<sup>8</sup>

### C. Meradikalkan Teori dan Gerakan Sosial

Melawan globalisasi ibarat lalat melawan api, alih-alih kemenangan yang diharap malah kekalahan yang kita dapat. Ketika semua gerakan sudah merasa jenuh untuk melawan globalisasi dan neo-liberalisme, maka satu-satunya harapakn kita adalah gerakan yang diusung oleh kaum intelektual. Mengapa harus kaum intelektual? Atau apa hubungannya antara kaum intelektual dan keinginan untuk meradikalkan teori dan gerakan sosial? Mungkin, karena para politikus dan ilmuwan instrumental (bahasa

<sup>7</sup>Khudori, *Neoliberalisme Memumpas Petani, Menyingkap Kejahatan Industri Pangan*, Yogyakarta, 2004, Resist, Hal. 22-24.

<sup>8</sup>Rahardjo, Dawam, *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, Jakarta, 1987, LP3ES, Hal. 131-233.

Gramsci) sudah tidak bisa diharapkan lagi perannya. Namun, ada alasan yang paling pokok bahwa kaum intelektual adalah hati nurani bangsa.

Kaum intelektual yang memiliki kesadaran tentu ia punya tanggung jawab sosial atas dekadensi kemanusiaan yang diakibatkan oleh gerusan globalisasi dan neo-liberalisme. Sebagai aktor perubahan kaum intelektual punya peran untuk meradikalkan teori dan gerakan sosial, tidak sebatas wacana tapi juga bermain di wilayah praktis adalah “jihad suci” yang harus dibangun.

Gagasan meradikalkan teori dan gerakan sosial adalah bagian “jihad suci” untuk melawan raksasa globalisasi dan neo-liberalisme. Pemikiran ini dilandasi oleh masifnya globalisasi dan neo-liberalisme yang tidak cukup hanya memakai strategi kooperatif sebagaimana yang pernah dilakukan oleh banyak kalangan LSM. Gerakan meradikalkan teori dan gerakan social tidak diartikan sebagai gerakan “anarkhis” sebagaimana yang diusulkan Marx dengan ide revolusi proletariat, tapi gerakan ini lebih pada bentuk partisipatoris dan emansipasi korban kekejaman globalisasi dan neo-liberalisme. Artinya, melawan tidak harus dengan kekerasan, untuk konteks saat ini melawan bisa lewat wacana dan penguasaan media. Inilah peran intelektual dalam meradikalkan teori dan gerakan sosial.

Adapun langkah-langkah taktis menurut asumsi penulis ada tiga yang mungkin bisa kita lakukan saat ini. *Pertama*, pentingnya menyadari dan menyadarkan banyak manusia di muka bumi. Para penentang globalisasi neoliberalisme jauh lebih besar dibandingkan dengan mereka yang beruntung dalam permainan neo-liberal. Kelompok ini memang dicap fakir miskin, padahal sebenarnya mereka tidak miskin dan lemah, melainkan dimiskinkan dan dilemahkan, bahkan dimarginalkan. Pemiskinan dan pelemahan itu terjadi lewat system dan mekanisme politik yang tersembunyi pada kebijakan ekonomi dan politik yang tersembunyi pada kebijakan ekonomi dan politik yang diskriminatif dan meminggirkan. Dan jangan lupa, kelompok penentang globalisasi neoliberal juga punya ide, yang dengan usaha terus-menerus – untuk mempreteli pelbagai bentuk kesadaran palsu, menggembelng semangat dan jiwa yang lembek, mengasah nalar dan kesadaran yang tumpul, dan meng-animasi kerja-kerja pembebasan di akar rumput – dalam kesempatan yang tersedia, akan menemukan solusi bagi masalah mereka sendiri. Di sisi lain, ide-ide neoliberal semakin dipertanyakan karena menyebabkan krisis yang semakin mendalam.<sup>9</sup>

*Kedua*, globalisasi ekonomi berakibat pada de-lokalisasi (*de-localisation*) dan pengibirian (*disempowerment*) masyarakat dan perekonomian lokal. Oleh karenanya, penting untuk memutar/membalikkan arah dan menciptakan pelbagai aturan berserta struktur yang baru. Dengan ini ada harapan adalah mampu memperlakukan masyarakat lokal secara lebih baik, dan mematuhi prinsip subsidiaritas. Yakni suatu prinsip bahwa segala keputusan dan aktivitas apa pun yang bersifat lokal seharusnya ditangani secara lokal pula. Pembalikan tersebut pada intinya merupakan suatu proses pemulihan kembali (*reinvigoration*) kondisi pelbagai komunitas lokal, sehingga mereka mendapatkan

<sup>9</sup>Khudori, *Neoliberalisme Menumpas Petani, Menyingkap Kejahatan Industri Pangan, Ibid*, Hal. 286.

kembali kekuasaannya untuk menentukan dan mengontrol jalur-jalur (*path*) ekonomi dan politiknya sendiri.

Prinsip kerja yang dijalankan adalah konsep subsidiaritas, yaitu prinsip-prinsip tentang upaya memprioritaskan masyarakat lokal, bilamana saja pilihan itu ada. Dalam praktiknya, hal itu berarti bahwa semua keputusan mesti dihasilkan oleh otoritas kekuasaan di tingkat terendah yang berkompeten dalam persoalan tersebut. Lebih dari itu, sistem-sistem ekonomi juga seharusnya memperlakukan secara lebih baik pelbagai produksi dan pasar lokal ketimbang hanya dirancang demi melayani perdagangan jarak jauh (*long distance trade*). Cara itu akan memperpendek jalur-jalur aktifitas ekonomi.<sup>10</sup>

Pemikiran yang kedua ini nampaknya memiliki corak yang unik ketimbang teori pertama, teori kedua lebih berpijak pada wilayah praktis yang bergerak cepat menghadang globalisasi dengan cara dan metode radikalisasi lokal untuk melawan hegemoni global yang berusaha menyeragamkan segala kepentingan menjadi kepentingan global.

*Ketiga*, meminjam bahasa Habermas, bahwa kemelut manusia saat ini adalah cermin dari patologi modernitas. Habermas membaca modernitas dengan terbentuknya dua subsistem yang semakin tidak terkuasai dan semakin mengkolonialisasikan dunia kehidupan: subsistem rasionalitas ekonomi pasar (uang) dan subsistem itu semakin merasuk ke dalam dunia kehidupan sehingga rasionalitas komunikatif diganti oleh rasionalitas sasaran. Secara sederhana: warga masyarakat modern semakin mengarahkan tindakannya pada pertimbangan ekonomis dan penyesuaian pragmatis dengan peraturan-peraturan birokrasi Negara. Itulah yang oleh Lukacs disebut "*reifikasi*". Hubungan antar manusia menjadi komoditi yang bisa dijualbelikan. Begitu juga, apa pun yang ditata oleh Negara diikuti begitu saja (misalnya abortus diizinkan dalam undang-undang, banyak orang yang sebelumnya menganggap abortus sebagai dosa, akan menganggap bukan apa-apa karena "Negara sudah mengizinkan").<sup>11</sup>

Membaca pikiran Habermas mengingatkan kita pada analisa Marxian yang sangat kritis menelanjangi kapitalisme yang sangat arogan dan tidak berprikemanusiaan memperlakukan buruh dan kaum tertindas, dan Marxisme menawarkan revolusi sebagai solusi. Nampaknya, pemikiran ini untuk sementara tepat memotong gerakan kapitalisme yang berlanjut dengan gerakan globalisasi dan neoliberalisme. Namun, ini kemudian juga dikritik oleh Habermas bahwa cara-cara Marxian sangat tidak efektif lagi untuk dijadikan alat baca karena marxisme secara ideologis mati, ditambah lagi kapitalisme dan anak turunnanya globalisasi –neoliberalisme juga busuk. Maka Habermas menawarkan solusi dengan meradikalkan rasionalitas, pemikiran ini mungkin menjadi hal yang menarik jika dijadikan sebagai strategi melawan globalisasi dan neoliberalisme.

<sup>10</sup>Khudori, *Neoliberalisme Menumpas Petani, Menyingkap Kejahatan Industri Pangan, Ibid*, Hal. 291

<sup>11</sup>Magnis, Frans, Suseno, *Mereka Yang ditinggalkan*, Yogyakarta, 2004, Basis, Hal. 9.

#### D. Penutup

Persoalan efek negatif globalisasi dan neoliberalisme bukanlah isu lokal ataupun regional sebuah kawasan, tapi globalisasi dan neoliberalisme adalah hantu yang siap menghabisi siapapun yang menghalangi keinginannya. Sekalipun, analisa benturan antar kelas untuk saat ini semakin kabur, tapi perang kelas bergeser semakin luas menjadi kelas Negara. Saat ini dikenal istilah Negara selatan dan Negara utara, Negara selatan dominan miskin dan Negara utara dominan kaya, inilah potret kelas Negara yang tidak hanya melibatkan bourgeois lokal yang menghisap proletar. Tapi medan konflik semakin luas, dengan demikian dampak paling nyata dari globalisasi adalah semakin tidak berkuasanya Negara atas percepatan ekonomi dan semakin liarnya perusahaan transnasional menerobos batas-batas Negara.

Kiranya tidak salah kalau gelombang besar ini dilawan dengan gerakan radikalisasi teori dan gerakan sosial. Gerakan ini berdiri diatas tiga kaki, *pertama*, melakukan penyadaran kolektif dengan menyebarkan virus-virus rasional atas semua tatanan social dan politik. *Kedua*, membangun negosiasi budaya lokal untuk melawan hegemoni global, ini dimaksudkan sebagai agenda untuk memakmurkan tingkat lokal dan meminimalisir kekuasaan global. *Ketiga*, meminjam bahasa Habermas, perlu meradikalkan rasionalitas sebagai jawaban atas matinya marxisme dan busuknya kapitalisme. Pemikiran ini dimaksudkan sebagai tanggapan atas kebuntuan teori sosial kontemporer.

#### Daftar Pustaka

- Brodeur, Doris R., *The Ethics of Globalization*, Proceeding of the 8<sup>th</sup> International CDIO Conference, Queensland University of Technology, Brisbane, July 1-4, 2012.
- Boudieu, Pierre, 2003, *Kritik terhadap Neoliberalisme*, Yogyakarta, Basis.
- Finlayson, Alan, 2003, *Contemporary Political Thought, A Reader and Guide*, London, Edinburgh University Press.
- Hardiman, F., Budi, 2004, *Demokrasi Deliberatif, Model untuk Indonesia Pasca Soeharto*, Yogyakarta, Basis.
- Khudori, 2004, *Neoliberalisme Menumpas Petani, Menyingkap Kejahatan Industri Pangan*, Yogyakarta, Resist Book.
- Lechte, John, 2001, *50 Filsuf Kontemporer, Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas*, terj., Yogyakarta, Kanisius.
- Magnis, Frans, Suseno, 2004, *75 Tahun Jurgen Habermas*, Yogyakarta, Basis.
- Magnis, Frans, Suseno, 2004, *Mereka Yang Ditinggalkan*, Yogyakarta, Basis.
- Priyono, Herry, 2004, *Marginalisasi Ala Neoliberalisme*, Yogyakarta, Basis.
- Rahardjo, Dawam, ed., *Kapitalisme Dulu dan Sekarang*, Jakarta, LP3ES.
- Robinson, William, I, ed., *Hantu Neoliberalisme*, oktober, 2003.
- Wibowo, I & Wahono, Francis, ed., 2003, *Neoliberalisme*, Yogyakarta, Cinderalas.